

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Strategi**

##### **1. Pengertian Strategi**

Secara bahasa strategi bisa diartikan siasat, taktik, kiat-kiat, trik-trik atau cara. Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Ini berarti bahwa strategi mengandung pengertian sebagai cara atau pola umum yang digunakan untuk bertindak demi pencapaian tujuan tertentu. Keberhasilan proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi di sekolah atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran, sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mensiasati serangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Rangkaian tindakan yang dilakukan guru dengan berbagai pendekatan yang digunakannya inilah yang kemudian dikenal dengan istilah strategi guru.

Pada dasarnya istilah strategi ini sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan”.<sup>2</sup> Konsep ini relevan dengan situasi zaman dahulu yang sering diwarnai

---

<sup>1</sup> St. Fatimah Kadir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Kendari: STAIN,2007), h.1

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2007), h.123

perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin dan mengatur suatu angkatan perang agar dapat memenangkan peperangan.

Mengacu pada pengertian di atas, maka strategi dapat dimaknai sebagai siasat mencapai, meraih atau memenangkan sesuatu tujuan yang telah ditentukan. Lebih lanjut, Stoner dan Gilber seperti dikutip Tjiptono menjelaskan bahwa : “konsep strategi dapat didefinisikan dalam dua persepsi yang berbeda, yaitu : (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intends to do*); (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya ingin dilakukan (*eventually does*).”<sup>3</sup>

Dari dua perspektif seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pada perspektif yang pertama strategi dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi dalam merencanakan dan menetapkan program-program untuk mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya, sedangkan pada perspektif yang kedua strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu. Bila dalam perspektif yang pertama strategi merupakan sesuatu yang telah direncanakan, maka pada perspektif yang kedua strategi merupakan sebuah kilas balik atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar, pada perspektif ini strategi lebih bersifat reaktif. Dalam dunia pendidikan, secara khusus dalam konteks pendidikan formal, strategi guru bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran. Dalam hal ini, Nana Sudjana seperti dikutip Ahmad Rohani mengemukakan bahwa :

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 8

Strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.<sup>4</sup> Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas adalah pengertian dari strategi mengajar yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pada kenyataannya, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru tidak sebatas mengajar. Guru adalah seorang pendidik yang harus bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, melatih, dan mengontrol perkembangan peserta didik dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas mengajar merupakan salah satu dari aktivitas mendidik, sehingga strategi mengajar juga merupakan bagian dari strategi mendidik. Demikian pula, perkembangan peserta didik juga tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi mencakup keseluruhan potensi peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberi pemahaman kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga harus melakukan internalisasi nilai-nilai dalam diri peserta didik dan membimbing, melatih, bahkan mengawasi sejauhmana peserta didik telah berhasil mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari. Karena itu, strategi guru harus dikembangkan tidak hanya pada aktivitas mengajar, tetapi lebih luas mencakup segala apa yang dilakukan guru dalam upaya mengoptimalkan perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

---

<sup>4</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004).h.34.

## 2. Strategi Menanggulangi Kenakalan Siswa

Masalah kenakalan anak dan remaja merupakan gejala sosial yang telah menjadi *issue* global yang faktual. Terlebih lagi di daerah modernitas yang didalamnya tercakup kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi serta pesatnya transformasi budaya mengakibatkan kenakalan anak telah berada pada kondisi cukup mengkhawatirkan dan tidak tertutup kemungkinan mengarah pada bentuk-bentuk kejahatan yang umum terjadi pada semua golongan usia. Olehnya itu dibutuhkan upaya-upaya dalam mengantisipasi permasalahan tersebut.

Berbagai macam cara, metode atau strategi telah dilakukan dalam menjawab permasalahan tersebut. Namun harus di akui, sebagai masalah sosial yang senantiasa dinamis dan berkembang, teknik yang telah digunakan belum tentu sesuai bagi setiap individu, setiap wilayah maupun perkembangan waktu. Cara-cara itu hendaknya divariasikan, dipadukan, dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan atau kepentingannya.

Olehnya itu dibutuhkan pendekatan umum sebagai bahan acuan atau kerangka dasar yang dapat dijadikan bagi semua pihak dalam mengatasi kenakalan anak dan remaja. Lebih khusus pendekatan bagi penanggulangan kenakalan siswa Sugito Suyitno Menawarkan “dalam menanggulangi kenakalan dapat dilakukan melalui 2 (dua) pendekatan yaitu pendekatan *preventif* (pencegahan) dan pendekatan *represife* (penanggulangan)”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sugito Suyitno, Sosiologi: *Pengertian dan Masalah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1967) h. 98.

### 1. Pendekatan preventif

Merupakan suatu pengendalian sosial yang dilakukan untuk mencegah kejadian yang belum terjadi. Atau merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran. Tindak pelanggaran dapat di redam atau di cegah. Pengendalian yang bersifat preventif umumnya dilakukan dengan cara melalui bimbingan, pengarahan dan ajakan.

Langkah-langkah pencegahan itu antara lain:

- a. Penciptaan kondisi sekolah yang kondusif yang memberikan ketentraman secara psikologis kepada peserta didik.

Menciptakan lingkungan belajar pada hakekatnya melakukan pengelolaan terhadap lingkungan belajar. Di sini guru lebih terkonsentrasi pada pengelolaan lingkungan belajar untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi lingkungan serta memulihkannya apabila terjadi gangguan dan atau terjadi penyimpangan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara nyaman dan efektif.

- b. Mengadakan kegiatan-kegiatan sekolah baik yang menyangkut proses belajar mengajar (kurikuler) maupun non kurikuler seperti olahraga dan kesenian.

Dengan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya diberbagai bidang diluar akademik. Manfaat kegiatan ini untuk wadah penyaluran hobi, minat dan bakat siswa secara positif yang dapat mengasah kemampuan, daya

kreativitas, jiwa sportivitas, dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang di adakan di sekolah maka sedikit kemungkinan bagi siswa akan melakukan hal-hal yang negative (kenakalan).

- c. Melakukan upaya pembentukan sikap (*character building*) baik melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan penanaman nilai-nilai moral

Guru dalam pembentukan sikap melalui kegiatan keagamaan yang menyentuh langsung pada peserta didik. Kegiatan yang dilakukan salahsatunya membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah. Dengan kegiatan yang dilakukan kemungkinan besar akan mengurangi kenalan remaja di sekolah.

- d. Memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perkembangan psikologi anak dengan memotivasi, mengarahkan dan atau menyalurkan potensinya.

Perhatian dan pengawasan diberikan kepada siswa yang sedikit bermasalah dari sikap yang negatif. Guru BK hendaknya selalu memberikan perhatian yang lebih kepada siswa tersebut dengan memberikan motivasi, pengarahan dan menyalurkan potensi yang dimiliki siswa tersebut.

## 2. Pendekatan Represif

Merupakan suatu pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran. Atau, merupakan usaha-usaha yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi.

Langkah-langkah penanggulangan meliputi

- a. Berupaya mencari jalan keluar atau solusi terhadap permasalahan anak.
- b. Melakukan program pendampingan atau rehabilitas terhadap anak-anak bermasalah (nakal)
- c. Melibatkan seluruh komponen yang berkompetensi dengan sekolah seperti orang tua, masyarakat atau institusi tertentu untuk melakukan upaya penanggulangan.

Harus diakui bahwa masalah kenakalan siswa sangat beragam baik bentuk, faktor maupun dampak yang ditimbulkannya. Sehubungan dengan itu dalam mengantisipasi problematika anak, pihak sekolah hendaknya memprogramkan upaya bimbingan konseling dengan memberikan tugas kepada guru bimbingan konseling untuk menyelenggarakan sekaligus mengambil langkah-langkah strategis dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa. Untuk itu dibutuhkan teknik-teknik dan pendekatan pembimbingan bagi anak. Menurut Juhur. “pada umumnya teknik-teknik yang digunakan dalam bimbingan dapat ditempuh melalui pendekatan individu (Individual Guidance) dan pendekatan kelompok (Grup Guidance)”.<sup>6</sup>

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mengefesienkan program bimbingan utamanya diperuntukkan pada problematika yang sejenis. Ketut Sukardi menguraikan bentuk-bentuk khusus teknik bimbingan kelompok antara lain: “home

---

<sup>6</sup> Juhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV, Ilmu,) 1975, h. 75.

room program, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi murid, sodrodrama, psikodrama dan premedial teaching”<sup>7</sup>

Berdasarkan berbagai uraian sub-sub bahasan kenakalan siswa diatas dapat diresume konsepsi umum yang bertalian dengan judul penelitian ini bahwa kenakalan siswa sebagai salah satu bentuk kenakalan anak atau penyimpangan perilaku sosial yang dilakukan oleh siswa pada suatu sekolah tertentu dalam bentuk maupun ruang lingkup kejadiannya oleh berbagai factor dan dampak secara internal maupun eksternal serta membutuhkan strategi penanggulangan dari berbagai pihak, terutama guru bimbingan dan konseling.

## **B. Hakekat Guru dan Bimbingan konseling**

### **1. Deskripsi Guru Bimbingan Konseling**

Menurut pandangan tradisional, “guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan”.<sup>8</sup> Ini berarti guru didefinisikan berdasarkan pelaksanaan tugas pokoknya, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan (mengajar), walaupun, “menurut persatuan guru-guru di Amerika serikat guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikannya”.<sup>9</sup> Walaupun demikian, definisi pertama jauh lebih dominan. Sehingga dapat dikatakan guru adalah mereka yang selalu mengajar. Namun apakah berarti semua yang belajar berarti guru? Karena ternyata proses pengajaran ini banyak juga dilakukan oleh masyarakat luas

<sup>7</sup> Dewa Ketut Sukardi, *op. cit.*, h. 175.

<sup>8</sup> H. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 9

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 10

dengan berbagai alasan kepentingan. Karena secara sederhana mengajar dapat didefinisikan sebagai “proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan kepada anak didik”.<sup>10</sup>

Adapun definisi secara etimologi “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.<sup>11</sup> Dengan analisis sederhana, berdasarkan definisi etimologi tersebut maka guru adalah orang yang aktivitasnya adalah mengajar, namun dari sudut yang berbeda definisi ini lebih memberikan batasan yang lebih jelas. Bahwa guru merupakan tenaga profesional. Maka selayaknya sebagai guru profesional, tentu tidak semua tidak dapat dikatakan guru, kecuali bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat keprofesionalannya. Seperti latar belakang pendidikannya, sehingga harus memiliki keahlian dan keterampilan khusus dalam menjalani profesi guru. Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu, kepribadian guru seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, emosional dan moral.

Selain sebagai pendidik dan pengajar juga guru mempunyai peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak itu tidak terlalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berarti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan dalam upaya membantu anak dalam mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi perkembangannya guru berperan sebagai

<sup>10</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 206

<sup>11</sup> Suryadi, Kamus Online, <http://annilasyira.multiply.com/>, diakses pada 7 Mei 2015

pembimbing. Menurut pandangan tradisional, “guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan”<sup>12</sup>

Dari pengetahuan yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah yang mengajar anak didik, baik secara individual maupun kelompok untuk mencapai pengembangan yang optimal. Dalam kesempatan mengajar siswa, guru mengenal yang namanya tingkah laku, sifat-sifat, kelebihan, dan kekurangan pada tiap-tiap siswa.

Dalam upaya membantu anak dalam mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya guru berperan sebagai pembimbing. Sebagai guru BK perlu memiliki pemahaman tentang para siswa, mampu memahami segala potensi dan kelemahannya serta mampu mengatasi kenakalan siswa. Guru sebagai pengajar dipandang sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Masyarakat menilai dan mengharapkan melalui tangan guru anak mereka pasti menjadi orang yang pandai.

Sejalan dengan itu, Uzer Usman mengemukakan bahwa:

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat dilingkungannya, bahkan pada hakekatnya, guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan seorang guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih dalam era kontemporer.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Pajamarah Syaiful, *Guru dan anak Didik Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h, 32.

Muh. User usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995) h, 11.

Dari pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa guru sebagai salah seorang unsure tenaga kependidikan atau sebagai salah satu sumber belajar yang utama dan memiliki tugas, fungsi, peran dan tanggung jawab untuk membimbing, mengajar, mendidik siswa (peserta didik) yang diselenggarakan baik ditingkat pendidikan formal maupun maupun non formal.

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “Guidance” berasal dari kata kerja “to Guide” yang mempunyai arti “menunjukkan membimbing, menuntun maupun membantu” sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun demikian tidak semua bantuan atau tuntunan dapat di katakana bimbingan.

Bimbingan adalah suatu proses membantu idividu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>14</sup>

Bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membantu pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem.

Dr. Moh. Surya menyatakan bahwa:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengerahan diri, perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Hallen A, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h.3.

<sup>15</sup> Faizah Binti Awad, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Kendari: 2007), h.3.

Dari beberapa defenisi bimbingan di atas kiranya dapat diambil beberapa prinsip, antara lain:

- a. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, terus-menerus, dan terarah kepada tujuan tertentu. Dengan demikian kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, incidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja atau kegiatan asal-asalan.
- b. Bimbingan merupakan proses membantu individu, dengan menggunakan kata “membantu” berarti dalam kegiatan bimbingan tidak memaksa individu untuk menuju kesuatu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, kearah suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama, sehingga klien dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Adanya pandangan bahwa bimbingan hanya diberikan mereka yang masih sekolah saja, sesuai dengan pengertian yang sebenarnya. Pandangan semacam itu sangat kurang tepat, karena yang membutuhkan bimbingan pada hakekatnya bukan hanya mereka yang masih sekolah, melainkan setiap individu. Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 29/90, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Dewa Ketut Sukardi, *“Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 18.

Bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan ialah membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Kenyataan bahwa tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan mampu menyesuaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya. Bahkan adakalanya individu tidak mampu menerima dirinya sendiri. Merujuk pada masalah yang dihadapi individu (siswa), maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang di hadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Menurut Prayitno bahwa bimbingan merupakan bantuan agar yang diberikan kepada seseorang (Individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup fungsi yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu:

- a. Menegal diri sendiri dan lingkungannya
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
- c. Mengambil keputusan
- d. Mengarahkan diri

e. Mewujudkan diri.<sup>17</sup>

Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologi berarti “*to give advice*” atau pemberi saran atau nasehat. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas tentang konseling, maka berikut ini akan diuraikan definisi konseling.

Konseling adalah rangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan yang membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Berdasarkan definisi yang di kemukakan di atas dapat dimengerti bahwa konseling merupakan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru bimbingan/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, maupun memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan (konseling) adalah sebagai salah satu bantuan yang diberikan seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) yang bermasalah psikis sosial dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya, baik dalam sifat-sifatnya maupun dengan kemampuannya, maka diantara manusia ada yang sanggup mengatasi persoalan tanpa

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 20

bantuan orang lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalannya jika tidak dibantu dengan orang lain. Secara umum proses konseling pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri anak. Perubahan itu sendiri pada dasarnya yaitu menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada atau belum berkembang. Jadi perubahan adalah keadaan yang menyatakan adanya sesuatu yang lain dari keadaan sebelumnya.

Harus diingat bahwa dalam rangka usaha bimbingan, pemberian bantuan melalui kegiatan penyuluhan merupakan bagian yang amat penting, bahkan ada ahli yang menyatakan bahwa usaha penyuluhan (*counseling*) adalah jantung dari usaha bimbingan secara keseluruhan. Proses penyuluhan adalah suatu proses usaha untuk mencapai tujuan perubahan pada anak (*counselee*) baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan, dan sebagainya yang lebih memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, serta pada akhirnya mewujudkan dirinya secara maksimal.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas dapat dimengerti bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah

perkembangan yang optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan (konseling) adalah sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) yang bermasalah psikis sosial dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan kenyataan bahwa manusia itu tidak sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat-sifatnya maupun dalam kemampuannya, maka diantara manusia ada yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan orang lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalannya jika tidak dibantu oleh orang lain. Secara umum proses konseling pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri anak. Perubahan itu sendiri pada dasarnya yaitu menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada atau belum berkembang. Jadi perubahan adalah keadaan yang menyatakan adanya sesuatu yang lain dari keadaan sebelumnya. Mengubah adalah berusaha agar sesuatu menjadi lain dari keadaan semula. Perubahan pada diri klien terjadi apabila pada diri klien itu ternyata ada sesuatu yang lain apabila dibandingkan keadaan terdahulu.

Menurut W.S Wingkel, “konseling dapat dibedakan dalam dua aspek yaitu aspek proses dan aspek bentuk khusus dari pelayanan bimbingan”<sup>18</sup> aspek proses menitik beratkan pada perubahan-perubahan yang dialami oleh anak selama hubungan konseling itu berlangsung. Berlangsungnya hubungan konseling untuk

---

<sup>18</sup> H.M Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001) h.15.

mencapai perubahan pada diri anak dapat berlangsung dalam waktu yang relatif singkat sampai berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Sedangkan aspek bentuk khusus jenis pelayanan dititik beratkan pada pertemuan (face to face) antar penyuluh dan anak (counselee) disini bentuk pelayanan bimbingan berupa wawancara.

Menurut Morten dan Sehmuller, konseling dapat didefinisikan sebagai “suatu proses hubungan seorang yang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalah”.<sup>19</sup>

## **2. Kompetensi Guru BK**

Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor yang penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbantuan profesional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka yang menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.

### **a. Memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani**

Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum:

- 1) mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi;
- 2) menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya;

---

<sup>19</sup> *Ibid* .,h. 15.

- 3) peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya;
- 4) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya;
- 5) toleran terhadap permasalahan konseli, dan
- 6) bersikap demokratis.<sup>20</sup>

Bedasarkan kutipan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa konseli yang hendak dilayani adalah memberikan pandangan positif untuk selalu hidup bersosial dan mampu mengembangkan diri guna untuk mengembangkan harkat dan martabat untuk bisa selalu bersikap toleran terhadap sesama.

#### **b. Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling.**

Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling; (b) menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya; (c) mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran; (d) menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.

Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan:

- 1) menguasai esensi bimbingan dan onseling pada satuan jalur pendidikan formal, non formal, dan informal;
- 2) menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus; dan
- 3) menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah.<sup>21</sup>

Menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> ABKIN. 2007. *Naskah Akademik Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal dan Non Formal.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

- 1) memahami berbagai jenis dan metode penelitian;
- 2) mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling;
- 3) melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling;
- 4) memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

Menguasai kerangka teori dan praksis bimbingan dan konseling yaitu sebagai

berikut:

- 1) mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling;
- 2) mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling;
- 3) mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling;
- 4) mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja;
- 5) mengaplikasikan pendekatan/model/ jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; dan
- 6) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>22</sup>

Bedasarkan kajian di atas tentang guru harus menguasai teori dan praktis bimbingan konseling guna pemahaman tersebut guru hendaknya mengaplikasikan hakikat BK untuk pencapaian ke arah yang lebih profesional.

### **c. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan**

Merancang program bimbingan dan konseling: (a) menganalisis kebutuhan konseli; (b) menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan; (c) menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling; dan (d) merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

Mengimplemantasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif:

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

- 1) Melaksanakan program bimbingan dan konseling;
- 2) melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling;
- 3) memfasilitasi perkembangan, akademik, karier, personal, dan sosial konseli; dan
- 4) mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.<sup>23</sup>

Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

- 1) melakukan evaluasi hasil, proses dan program bimbingan dan konseling;
- 2) melakukan penyesuaian proses layanan bimbingan dan konseling;
- 3) menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait;
- 4) menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja: (a) memahami dasar, tujuan, organisasi dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinansekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah di tempat bekerja; (b) mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja; dan (c) bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja seperti guru, orang tua, tenaga administrasi.

Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling:

- 1) Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri.dan profesi;
- 2) menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling; dan
- 3) aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri.dan profesi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi: (a) mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain; (b) memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling; (c) bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain; dan (d) melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai keperluan.

### **3. Ruang Lingkup BK di Sekolah**

#### **a. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

##### **1) Bidang kurikulum dan pengajaran**

Meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran, yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. Misalnya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif apabila siswa terbebas dari masalah-masalah yang mengganggu proses belajarnya. Begitu pula sebaliknya. Bidang kurikulum dan pengajaran merupakan lahan yang sangat efektif bagi terlaksanakannya di dalam praktik materi-materi layanan bimbingan konseling. Pelaksanaan pengajaran yang sehat dan mantap baik didalam isi maupun suasananya, akan memberikan sumbangan besar bagi pencegahan timbulnya masalah siswa dan juga merupakan wahana bagi pengetahuan masalah-masalah siswa dan juga merupakan wahana bagi pengetahuan masalah-masalah siswa. Pengajaran

perbaikan dan pemberian materi pengayaan merupakan bentuk layanan bimbingan yang dilaksanakan kegiatan pengajaran.<sup>25</sup>

## 2) Bidang Administrasi atau Kepemimpinan

Bidang yang meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan kebijaksanaan, serta bentuk-bentuk kegiatan pengolahan dan administrasi sekolah, seperti perencanaan, pembiayaan pengadaan dan pengembangan staf, prasarana dan sarana fisik dan pengawasan.

Terhadap administrasi dan supervisi, bimbingan dan konseling melalui berbagai kebijaksanaan yang tepat dalam rangka penciptaan iklim sekolah yang benar-benar menunjang bagi pemenuhan kebutuhan perkembangan siswa, begitu pula sebaliknya bidang pengelolaan dan Administrasi dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pelayanan bimbingan dan konseling melalui berbagai kebijaksanaan dan pengaturan yang menghasilkan kondisi yang memungkinkan berjalannya layanan itu secara optimal, sehingga segenap fungsi-fungsi dan jenis layanan serta kegiatan bimbingan konseling dapat terlaksana dengan lancar dan mencapai sasaran<sup>26</sup>.

## 3) Bidang Kesiswaan

Yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu pada pelayanan kesiswaan secara individual agar masing-masing peserta didik itu dapat berkembang sesuai dengan bakat, potensi dan minat-minatnya, serta tahap-tahap

<sup>25</sup> Priyatno dan Ermananti, *Dasar-Dasar bimbingan dan konseling*, Jakarta :PT Rineka Cipta, 1999, h. 105

<sup>26</sup> Djumhur, Drs. Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1988), h. 29.

perkembangannya. Bidang ini dikenal sebagai bidang pelayanan bimbingan konseling.<sup>27</sup>

#### 4. Tujuan dan Fungsi Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

##### a) Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pokok penyuluhan adalah membantu murid untuk memperoleh identitas dirinya sebagai landasan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam keseluruhan kehidupan pribadinya. Berikut ini akan diuraikan tujuan bimbingan dan penyuluhan di sekolah secara terperinci, baik bagi murid, guru maupun sekolah.<sup>28</sup>

Tujuan bimbingan bagi murid adalah:

- 1) Membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
- 2) Membantu murid-murid mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti
- 3) Membantu murid-murid untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.

Tujuan bimbingan bagi guru adalah:

- 1) Membantu guru dalam hubungannya dengan murid-murid.
- 2) Membantu keseluruhan program pendidikan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan murid.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 18.

Tujuan bimbingan bagi sekolah adalah:

- 1) Menyusun dan menyesuaikan data tentang murid yang bermacam-macam.
- 2) Mengadakan penelitian tentang murid dan latar belakangnya.
- 3) Mengadakan penelitian lanjutan terhadap murid-murid yang telah meninggalkan sekolah.

Rumusan tentang bimbingan dan konseling seperti yang telah dikemukakan di atas, merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Oleh sebab itu, merujuk pada perkembangan individu yang dibimbing, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing.

M. Hamdan Bakran Adz Dzaky mengemukakan tujuan bimbingan dan konseling dalam islam sebagai berikut:

*Pertama:* untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. *Kedua:* untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. *Ketiga:* untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi dan kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.<sup>29</sup>

Individu yang sedang dalam proses perkembangan apalagi ia adalah seorang siswa, tentu banyak masalah yang dihadapinya baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik dan masalah-masalah lainnya. Kenyataan bahwa tidak semua individu

---

<sup>29</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007) h. 37.

(siswa) mampu melihat dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya.

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (UUS PN) tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu

Terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>30</sup>

### 5. Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi pencegahan
- b. Fungsi pemahaman
- c. Fungsi pengentasan
- d. Fungsi pemeliharaan
- e. Fungsi penyaluran
- f. Fungsi penyesuaian
- g. Fungsi pengembangan
- h. Fungsi perbaikan
- i. Fungsi advokasi<sup>31</sup>

Melalui fungsi pencegahan pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini,

<sup>30</sup> Sukardi, *op. cit.*, h. 28

<sup>31</sup> Tohirin, *op. cit.*, h. 37

pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.

Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing atau konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari. Melalui fungsi pemahaman, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya.

Melalui fungsi pengentasan, pelayanan bimbingan dan konseling harus dientaskan atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya. Melalui fungsi pemeliharaan, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksud adalah memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

Fungsi penyaluran yang dimaksud yaitu mengenali masing-masing siswa secara perorangan dan memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal. Fungsi penyesuaian yang dimaksud agar tercapainya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para siswa.

Fungsi pengembangan yang dimaksud adalah untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah. Sedangkan fungsi perbaikan adalah untuk memperbaiki sifat dan tingkah laku siswa. Serta fungsi

advokasi yang dimaksud adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

## C. Hakekat Kenakalan Siswa

### 1. Deskripsi Kenakalan Siswa

Dalam bahasa Inggris kata nakal diartikan delinquency yang berarti perbuatan anti sosial yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat sosial. M. A Merrill mengemukakan bahwa:

*A child is classified as a deligent went his anti social tendencies appear to some one to beso grafe that he becomes the subject of official action* atau seseorang anak dikategorikan nakal apabila padanya tampak adanya kecenderungan anti sosial yang sedemikian memunculkan dan menimbulkan gangguan-gangguan sehingga yang berwajib mengambil tindakan terhadapnya dengan jalan menangkap atau mengasingkannya.<sup>32</sup>

Selanjutnya Ibrahim Husain menguraikan definisi kenakalan sebagai berikut:

Kenakalan merupakan sebuah pelanggaran norma di masyarakat yang demi keamanan dan ketertiban masyarakat, mereka (yang nakal) perlu diamankan agar tidak merusak atau merugikan tanaman sosial di masyarakat.<sup>33</sup>

Berdasarkan defenisi diatas dapatlah disimpulkan bahwa kenakalan anak merupakan perbuatan anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, kelompok dan mengganggu ketentraman masyarakat.

Selanjutnya Guanawan mengemukakan bahwa

“istilah kenakalan berasal dari kata dasar nakal (bahasa Jawa) yang berarti seseorang anak atau remaja yang melakukan tindakan atau perbuatan yang

<sup>32</sup> Ari Gunawan *sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 90.

<sup>33</sup> Ibrahim Husain, *Kenakalan Anak-Anak*, (Bandung: CV. Pelita, 1969) h.23.

melanggar batas usia mereka. Dalam pengertian lain nakal berarti melakukan penyimpangan”.<sup>34</sup>

Berdasarkan konsep diatas memberikan pengertian bahwa kenakalan ditujukan pada seseorang anak atau remaja yang melakukan penyimpangan norma-norma sosial, sebagaimana dikalangan orang dewasa istilah kenakalan pada umumnya disebut kejahatan yang berarti pula bahwa kenakalan member konotasi perilaku kejahatan yang dilakukan seseorang anak atau remaja.

Zakiah Darajad mendefinisikan remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Zakiah Darajad dalam bukunya yang lain mendefinisikan remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja. Hasan Bisri dalam bukunya *Remaja Berkualitas*, mengartikan remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab.<sup>35</sup>

Hingga saat ini, para ahli belum memperoleh kesepakatan mengenai batasan usia anak, remaja dan dewasa. Perbedaan persepsi mengenai batas-batas antara kenakalan anak didasari oleh perbedaan sudut pandang mengenai usia, perkembangan psikologis, batasan hukum maupun wilayah penggunaannya. Dalam KUHP anak adalah di bawah usia 16 tahun, di Amerika di bawah 21 tahun, Denmark dibawah 14

<sup>34</sup> *Ibid.* h. 89.

<sup>35</sup> Hasan Bisri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). h. 95

tahun. Pemahaman itu oleh Khonstamm menyebut anak adalah masa antara usia pubertas (14 Tahun) sampai Andolesen (18 Tahun). Perbedaan tersebut menyulitkan adanya batasan defenisi mengenai kenakalan anak atau remaja. Hingga dalam perkembangannya istilah *juvenile delinquency* (kejahatan anak) mulai dipergunakan.

Dalam konteks ke indonesiaan istilah *juvenile delinquency* atau kejahatan anak belum di istilahkan secara teknis. sebagaimana Simanjuntak berpendapat bahwa “:*juvenile delinquency* mempunyai efek psikologis yang tidak baik bagi perkembangan anak. anak tersebut sudah pasti akan mengalami semacam suasana pengasingan dan isolasi”.<sup>36</sup> Olehnya itu, pembahasan kenakalan siswa merupakan alternatif pembentukan istilah baru yang memfokuskan perhatian pada kenakalan yang terjadi pada peserta didik (siswa baik tingkat sekolah maupun sekolah lanjutan). Meskipun demikian pembatasan itu terkesan tidak universal karena tidak melingkupi serluruh usia anak dan remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa berbagai salah satu bentuk kenakalan anak (*child peleguency*) atau penyimpangan perilaku sosial yang dilakukan oleh siswa pada suatu sekolah tertentu. Dengan demikian masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan remaja dirasakan sangat mengganggu, dan merisaukan kehidupan masyarakat, Dengan dapat disimpulkan, bahwa pada masa usia remaja terbagi menjadi perubahan yang sangat cepat baik pada jasmani, tingkat emosi, sosial akhlak dan kecerdasan. Dalam

---

<sup>36</sup> B. simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak (Etimologi Juvenile Deliquency)*. (Bandung: Alumni, 1975) h.7.

menghadapi perubahan yang cepat itu, biasanya di usia remaja sering mengalami kesukaran. Kondisi ini akan memungkinkan anak untuk terjerumus kepada dekorasi moral. Jika orang tuanya kurang memperhatikan kebutuhan dan memberikan kasih sayang.

## 2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Bentuk kenakalan siswa (anak-anak dan remaja) sangat beragam dari latar belakang, jenis, wilayah spesifik, maupun dampaknya. Beberapa ahli mengklasifikasikan bentuk-bentuk kenakalan anak dan remaja ini dalam beberapa kategori berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Gunawan: “secara umum pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh anak dan remaja meliputi pornografi, kerusakan barang, kelompok gang, pencurian, perkelahian dan lain-lain”<sup>37</sup>

Sementara itu berdasarkan ruang lingkup bila secara spesifik dihubungkan dengan kenakalan siswa, bentuk-bentuk kenakalan siswa dikategorikan dengan masalah akademis yang berhubungan dengan proses pendidikan atau bertalian dengan proses belajar mengajar dan non akademis kenakalan anak didasarkan pada latar belakang masalah meliputi masalah belajar, masalah orang tua dan masalah sosial (lingkungan).

Gejala-gejala kenakalan sulit diindikasikan karena pada umumnya tidak tampak disembunyikan atau terselubung. Problem menyangkut masalah psikologis yang dapat dilihat aksesnya secara nyata, maupun tidak nyata atau secara terang-terangan maupun terselubung.

---

<sup>37</sup> Ari Gunawan. *op. cit.*, h. 92.

Berdasarkan uraian di atas bentuk-bentuk kenakalan siswa dalam berbagai sudut pandang (berat, ringan, kriminal, non kriminal, akademis, non akademis, atau lainnya) meliputi membolos sekolah, menyontek disaat ujian, mengganggu aktifitas belajar mengajar, berkelahi, memeras teman siswa, (pemajakan), tidak sopan terhadap guru, merokok, mencuri, minum-minuman beralkohol, ketergantungan narkoba, dan pergaulan bebas.

Dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya.

### **3. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa**

Faktor-faktor penyebab kenakalan anak sangat beragam berdasarkan latar belakang dan perkembangannya. Selain saling berkaitan, faktor-faktor ini dalam setiap itemnya memiliki kompleksitas dan beragam yang relative sulit untuk diklasifikasi. Faktor latar belakang kenakalan menurut Zakiah Darajat ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat”.<sup>38</sup>

Kenakalan anak didasarkan pula pada latar belakang masalahnya meliputi masalah belajar, masalah orang tua, dan masalah sosial (lingkungan). Sehubungan dengan kenakalan siswa secara rinci W.S Winkel membagi faktor-faktor itu meliputi: “masalah di rumah (keluarga), di sekolah (belajar) maupun dfengan lingkungan

---

<sup>38</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 56.

masyarakat, masalah dengan diri sendiri (kurang percaya diri, lemah dan sebagainya)”.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa definisi mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan siswa dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya penyebab kenakalan siswa secara umum terjadi sebagai akibat dua faktor utama adalah factor internal (yang terjadi dalam diri anak) maupun faktor eksternal yang disebabkan oleh lingkungan disekitar anak atau remaja baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Selanjutnya Ibrahim Husein menguraikan defenisi kenakalan sebagai berikut: Kenakalan merupakan sebuah pelanggaran norma di masyarakat yang demi keamanan dan ketertiban masyarakat, mereka (yang nakal) perlu diamankan agar tidak merusak atau merugikan tentang sosial di masyarakat.<sup>40</sup> Dan juga menurut beliau bahwa “factor penyebab kenakalan anak dikategorikan kedalam 2 (dua) sumber yakni *heredity*(keturunan) dan *environment* (lingkungan)<sup>41</sup>

Kenakalan anak didasarkan pula pada latar belakang masalahnya meliputi masalah belajar, masalah orang tua dan masalah sosial (lingkungan). Sehubungan dengan kenakalan siswa secara rinci W.S membagi factor-faktor itu meliputi: “masalah di rumah (keluarga), masalah di sekolah (belajar), masalah waktu, masalahh

<sup>39</sup> WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989) h. 11-12.

<sup>40</sup> Ibrahim Husein, *kenakalan Anak-anak*, (Bandung: CV. Pelita, 1969), h. 23.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 32.

dengan lingkungan masyarakat, masalah dengan dirinya sendiri (kurang percaya diri, lemah, cengeng dsb)”.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa defenisi mengenai factor-faktor penyebab kenakalan anak dapat di asumsikan bahwa pada dasarnya factor penyebab dari kenakalan siswa secara umum terjadi sebagai akibat dua faktor yaitu factor internal ( yang terjadi dalam dirinya) maupun faktor eksternal yang di sebabkan oleh lingkungan di sekitar anak atau remaja baik lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.



---

<sup>42</sup>W.S Winkel. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989) h. 11-12.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara objektif suatu aktifitas dengan tujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mencari data faktual dan akurat secara sistematis dari suatu aktifitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif, yaitu menggambarkan objek penelitian dalam lingkungan hidupnya sesuai hasil pengamatan dan pengkajian dimana hasil yang akan dimunculkan bukan hanya dari modifikasi, tetapi dapat menambah khazanah keilmuan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati.<sup>3</sup> Jadi, peneliti dalam penelitian ini menjadi partisipan yang aktif dengan responden untuk dapat memahami lebih jauh dalam menginterpretasikan suatu makna peristiwa interaksi.<sup>4</sup> Sehingga menghasilkan data yang baru, mengenai hasil penelitian yang ditemukan.

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung, CV Alfabeta, 2006), h. 4

<sup>2</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 2000), h. 15

<sup>3</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), h. 38

<sup>4</sup> Sujarwo, *Metodologi Penelitian Sosial, Cet:I* (Bandar Lampung : CV. Mandar Maju, 2001), h. 45